

## PEMETAAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD, SMP, DAN SMA DI KOTA YOGYAKARTA

Darmiyati Zuchdi, Anik Ghuftron, Kastam Syamsi, dan Muhsinatun Siasah Masruri  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: darmiyatiz@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta. Penelitian survei ini mengambil sampel dengan teknik *area cluster random sampling* sehingga diperoleh sampel satu sekolah untuk SD dan SMA dan dua sekolah untuk SMP untuk wilayah Yogyakarta bagian Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Instrumen pengumpul data berupa angket dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. Menurut pendapat para guru, perencanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kota Yogyakarta sudah dilakukan dengan cukup baik, tetapi berdasarkan analisis RPP yang dibuat oleh guru, ada beberapa RPP yang belum mengandung nilai-nilai target yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sudah dipadukan dalam berbagai mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dan kemauan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai target pendidikan karakter baru pada sebagian soal-soal yang dibuat guru, sedangkan penilaian perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai target dilakukan oleh kebanyakan guru hanya dengan wawancara.

**Kata Kunci:** *pemetaan, implementasi, dan pendidikan karakter*

## MAPPING THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT ELEMENTARY, JUNIOR HIGH, AND SENIOR HIGH SCHOOLS IN THE CITY OF YOGYAKARTA

**Abstract:** This research aims at describing the implementation of character education at elementary, junior high, and senior high schools (SD, SMP, and SMA) in the City of Yogyakarta. The data of this survey research were collected using an *area cluster random sampling* technique so that the samples were obtained from one school each for SD and SMA and two schools for SMP for the areas of Northern, Southern, Western, and Eastern Yogyakarta. The data collection instruments were questionnaires and document analysis. The data were analyzed using a quantitative descriptive analysis. The research results are as follows. According to the teachers, character education planning at schools in the City of Yogyakarta has been conducted fairly well, but based on the analysis of the lesson plans made by the teachers, there are several lesson plans which have not included the target values to be developed in the teaching and learning. The implementation of character education at school has been integrated in various subjects. The evaluation of knowledge and intention to actualize the target values of character education appear only on some questions made by the teachers, while the evaluation of the behaviors in line with the target values is carried out by most teachers only by interviews.

**Keywords:** *mapping, implementation, character education*

### PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun *Desain Induk Pendidikan Karakter* (2010). Dalam konteks makro, pendidikan karakter berupa proses pembudayaan dan pemberdayaan satuan pendidikan,

keluarga, dan masyarakat melalui intervensi dan habituasi (pembiasaan). Nilai-nilai luhur yang dikembangkan berasal dari agama, Pancasila, UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), teori pendidikan,

psikologi, dan nilai sosial budaya, serta pengalaman terbaik dari praktik nyata. Dengan perangkat pendukung berupa: kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, serta komitmen pemangku kepentingan, diharapkan tujuan program nasional pendidikan karakter dapat berhasil mencapai tujuan terbentuknya perilaku berkarakter mulia pada pribadi masyarakat dan bangsa Indonesia (Kemdiknas, 2010:26).

Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: **cerdas**, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Yang berasal dari olah hati: **jujur**, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Selanjutnya yang berasal dari olah raga: **tangguh**, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria. Yang terakhir yang berasal dari olah rasa/karsa: **peduli**, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, beretos kerja, dan gigih (Kemdiknas, 2010: 9).

Tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter saat ini adalah "Membangun generasi yang **jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (jurdastangli)**. Seperti tampak pada konfigurasi nilai-nilai di atas, keempat nilai ini masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa, berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat membutuhkan pengem-

banan karakter dengan empat nilai utama tersebut. Dengan kata lain, pengembangannya dijadikan prioritas utama secara nasional.

Sejalan dengan Desain Induk Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Program Pendidikan Budaya dan Kartakter Bangsa untuk dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kemdiknas, 2010). Dalam Program tersebut dicanumkan ada 18 nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan melalui program persekolahan. Nilai-nilai tersebut adalah: "religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sebelum dimunculkannya program nasional tersebut, pernah dilakukan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul "Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Keterampilan hidup dalam Kurikulum Persekolahan" (Zuchdi, Sukamto, dan Suryanto, 2006). Hasil penelitian tersebut menunjukkan kondisi berikut ini. (1) Di Daerah Istimewa Yogyakarta, sekolah-sekolah mempunyai iklim yang kondusif untuk pendidikan katakter. (2) Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah menggunakan metode indoktrinasi, sedangkan metode komprehensif belum berkembang. (3) Pengaruh eksternal "teman sebaya" sangat kuat dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian, di samping pengaruh dari televisi dan bahan bacaan.

Penelitian yang lain terkait dengan pendidikan karakter, yang dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah "Pengembangan Model Pendidikan

Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah (Zuchdi, Kunprasetyo, Masruri, 2009-2011). Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut ini. (1) Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi dan pengembangan kultur sekolah terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan aktualisasi nilai-nilai yang diintegrasikan. (2) Diperlukan keterlibatan orang tua dan *public figure* untuk pengembangan karakter siswa. Untuk itu, perlu dibentuk Komite Pendidikan Karakter atau Divisi Pendidikan Karakter dalam Komite Sekolah. Oleh karena itu penelitian ini merekomendasikan agar model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran semua bidang studi dan pengembangan kultur sekolah dijadikan program pendidikan di setiap sekolah pada semua jenjang.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan program nasional pendidikan karakter, perlu dilakukan pemetaan implementasi pendidikan karakter di seluruh sekolah pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi pendidikan dasar (SD dan SMP) dan pendidikan menengah (SMA dan SMK). Karena keterbatasan dana, penelitian ini baru diadakan di Kota Yogyakarta. Demikian juga perlu diidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yang telah menjadi program nasional. Khusus bagi sekolah-sekolah tertentu, kendala tersebut perlu dikaitkan dengan pengalaman sekolah dalam praktik menerapkan Kurikulum 2013.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan,

dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Triatmanto, 2010). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pendidikan (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan [baik] yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Prasetya & Rivashinta, 2011). Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (transfer pengetahuan/ilmu), melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (keteladanan dalam kehidupan sehari-hari).

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi, berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa (Prasetya & Rivashinta, 2011). Kesibukan dan aktivitas

kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar siswa di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran (Prasetya & Rivashinta, 2011). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa (Prasetya & Rivashinta, 2011). Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kuri-

kuler diharapkan dapat dikembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah? Menurut Batubara (2012), implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) pengintegrasian ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran; (2) pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, artinya dengan menciptakan budaya sekolah yang berkarakter baik; (3) pengintegrasian ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, olah raga, karya tulis, atau yang lain; dan (4) penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah sama dengan di sekolah.

Adapun strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah antara lain: (1) dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah); (2) dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah; (3) dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan; dan (4) dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Sementara itu, metode implementasi pendidikan karakter dalam keseharian di sekolah (Batubara, 2012) antara lain: (1) keteladanan; (2) kegiatan spontan, saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku siswa yang kurang baik; (3) teguran atau nasihat; (4) cerita atau kisah teladan; (5) pengkondisian lingkungan, penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai karakter yang mudah dibaca oleh siswa, dan aturan atau tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang

strategis; dan (6) kegiatan rutin, berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.

Dalam penelitian terdahulu disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif (Zuchdi, Prasetyo, dan Masruri, 2012). Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang termasuk metode inkulikasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills*.

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Implementasi program baru ini masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut menurut Handoyo (2012) antara lain sebagai berikut.

- Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
- Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.

- Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
- Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
- Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena kondisi kehidupan kota secara relatif kurang kondusif untuk implementasi pendidikan

karakter. Hal ini antara lain disebabkan oleh kemajuan teknologi yang lebih banyak dapat diakses di daerah perkotaan, yang banyak memberikan pengaruh negatif di samping pengaruh positif. Dampak negatif yang mungkin muncul misalnya anak-anak membuka situs-situs porno lewat internet yang tersedia di warnet-warnet. Demikian juga munculnya "kafe-kafe" yang semakin menjamur di perkotaan, yang sering menyajikan kehidupan malam yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan.

Penelitian ini merupakan penelitian survey, yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di sekolah, dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kendala yang dihadapi. Populasi penelitian ini adalah sekolah-sekolah dari jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta, dengan responden para guru. Sampel dipilih dengan teknik *area cluster random sampling*, setiap wilayah satu SD, dua SMP, satu SMA dan setiap sekolah enam guru. Jumlah SMP lebih banyak, berdasarkan pertimbangan bahwa untuk SD sudah ada yang dijadikan lokasi penelitian implementasi pendidikan karakter (Zuchdi, Kunprasetya, dan Masruri, 2009-2011), sedangkan untuk SMA sudah ada yayasan yang memiliki kegiatan implementasi pendidikan karakter, yaitu Maarif Center. Sampel penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri atas 12 sekolah dan 71 guru SD, SMP, dan SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan angket untuk guru dan dokumen berupa RPP yang dibuat oleh guru kelas untuk SD dan guru bidang studi untuk SMP dan SMA. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif, untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter; dan (2) jenis kendala yang dihadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pendidikan Karakter

Menurut sebagian besar guru, guru SD (%), guru SMP (66,67%) dan guru SMA (56%), pendidikan karakter sudah dimulai sebelum tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa para guru merasa bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan sejak lama, meskipun hal tersebut baru melalui bidang-bidang studi tertentu. Persentase terbesar guru: guru SMP (66.6%) menyatakan bahwa pemrakarsa pendidikan karakter adalah Kemendikbud, sedangkan menurut guru SMA (44%) pemrakarsanya adalah sekolah sendiri. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa ternyata justru pada jenjang SMP, Kemdikbud dalam hal ini Dindiknas Kota Yogyakarta lebih banyak melakukan intervensi. Mungkin karena menurut pertimbangan Kadinas, di SMA sudah ada yayasan yang melaksanakannya, yaitu *Maarif Center*.

Dalam hal pemilihan nilai-nilai target pendidikan karakter, 66,7% guru SMP dan 100% guru SMA menyatakan ditentukan oleh sekolah sendiri dan terkandung dalam visi dan misi sekolah. Adapun nilai-nilai tersebut menurut 83,3 % guru SMP dan 96% guru SMA meliputi nilai-nilai prioritas nasional, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Namun berdasarkan hasil analisis RPP, nilai-nilai yang dikembangkan di SMP kebanyakan adalah dapat dipercaya, rasa hormat, tekun, kerja sama, dan bertanggung jawab, sedangkan untuk SMA nilai terampil, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, cermat, teliti, kooperatif, kolaboratif, dan menghargai prestasi. Dengan kata lain tidak ada sekolah yang memilih nilai target jujur. Adanya perbedaan informasi ini perlu digali lebih dalam melalui wawancara dan pengamatan.

Pihak internal yang terlibat dalam PK di sekolah, menurut 50% guru SMP oleh

kepala sekolah dan semua guru, sedangkan menurut 63% guru SMA oleh kepala sekolah, semua guru, dan perwakilan siswa. Apabila data ini akurat, maka terjadi perubahan cara sekolah memperlakukan siswa, yakni di SMA anak-anak dipandang sudah dapat dilibatkan dalam merencanakan pendidikan karakter. Dalam hal keterlibatan pihak eksternal, para Guru SMA menyatakan bahwa Kemendikbud, Pemerintah Daerah dan Komite Sekolah yang terlibat dalam pendidikan karakter, guru-guru SMA juga menyatakan hal yang sama.

Terkait dengan kesiapan dalam melaksanakan PK, kebanyakan Kepala Sekolah sudah mengikuti pelatihan tentang PK lebih dari dua kali. Demikian juga pendapat guru-guru SM. Dari pihak Guru, guru SMP dan SMA yang sudah pernah mengikuti pelatihan PK berkisar antara 10-25%. Ada juga yang belum mengikuti pelatihan P. Kondisi ini tentu kurang mendukung pelaksanaan PK di sekolah, karena sebagian besar guru 75-90% belum menguasai pendekatan, metode, dan strategi yang efektif untuk PK. Mungkin sekali mereka yang belum memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai target dalam pembelajaran, termasuk cara melakukan penilaian.

### **Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Menurut pendapat semua responden (100%), semua guru baik guru SMP maupun SMA sudah mengintegrasikan PK dalam pembelajaran. Namun, hasil analisis RPP menunjukkan baik baik dari 26 RPP guru SMP, ada 4 guru yang belum mencantumkan nilai-nilai target dalam RPP. Dari enam RPP guru SMA, semua sudah mengandung nilai-nilai target, sedangkan untuk RPP di SD karena RPP sudah dibuat-

kan, maka pencantuman nilai-nilai target tidak berasal dari inisiatif guru sendiri.

Khusus dalam materi mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn, 66,67% guru SMP sebagian besar memuat nilai-nilai PK, sedangkan menurut 55% guru SMA, materi kedua pelajaran tersebut secara keseluruhan memuat nilai-nilai PK. Yang menyetujui sebagian besar materi kedua pelajaran tersebut memuat nilai-nilai PK ada 33,33% untuk guru SMP dan 40% untuk guru SMA. Hal ini berarti bahwa dalam kenyataannya, dua mata pelajaran yang seharusnya secara keseluruhan berupa nilai-nilai PK ternyata belum terbukti di dalam praktik. Media pembelajaran yang digunakan kedua mata pelajaran tersebut juga belum seluruhnya mengandung nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, hal ini mempertegas bahwa pengintegrasian PK dalam semua mata pelajaran sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan PK. Hal ini akan membentuk konsistensi pengembangan nilai oleh semua guru sehingga kemungkinan tercapainya tujuan pembentukan karakter lebih besar. Apalagi bila ditunjang oleh pengembangan kultur sekolah yang positif (Zuchdi, Prasetya, dan Masruri, 2012).

Pengintegrasian PK dalam mata pelajaran IPA baru pada sebagian besar materi pembelajaran, baik IPA dan IPS, maupun Bahasa Indonesia. Hal ini sudah bagus asal benar-benar terbukti dalam praktik. Namun seperti terbukti dalam silabus yang dikumpulkan oleh guru, yang sudah diarahkan untuk mengintegrasikan PK di dalamnya, masih ada yang belum mencantumkan nilai-nilai karakter yang menjadi target pembelajaran. Jumlah guru SMA yang mengumpulkan silabus hanya sekitar 30% sehingga dikhawatirkan mereka yang belum mengumpulkan silabus tersebut (70%) belum memiliki keterampilan untuk menyusun silabus PK.

Pengintegrasian pendidikan karakter sudah dilakukan dalam semua aktivitas pembelajaran, menurut semua guru SMP dan 50% guru SMA. Pengintegrasian melalui semua media pembelajaran juga sudah dilakukan menurut semua guru SMP, sedangkan menurut 78% guru SMA, pengintegrasian tersebut melalui sebagian besar media pembelajaran. Informasi ini perlu dicermati lebih lanjut, mengingat biasanya penggunaan media dalam pembelajaran tidak seluruhnya mengandung nilai-nilai karakter yang diintegrasikan.

Menurut seluruh responden guru SMP, pembiasaan perilaku jujur, cerdas, bertanggung jawab dan peduli sudah dilakukan dalam proses pembelajaran, dan demikian juga menurut semua responden guru SMA. Apabila pendapat ini ternyata sesuai dengan kenyataan praktik pembelajaran, berarti nilai-nilai yang menjadi prioritas utama pemerintah sudah dikembangkan di sekolah. Untuk itu, perlu dikaji lebih jauh lewat wawancara dan pengamatan.

Semua responden guru SMP dan SMA juga menyatakan bahwa PK menjadi muatan semua kegiatan pramuka dan sebagian kegiatan pembuatan karya tulis ilmiah. Informasi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan penulisan karya ilmiah memang sesuai untuk pembentukan karakter, seperti yang dinyatakan oleh Zuchdi (2011:218) bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis. Kirschenbaum (1995:124) dalam buku *100 Ways to Enhance Values and Morality* juga menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, seperti dalam kegiatan pramuka, sesuai untuk penanaman nilai dan moralitas.

Penerapan PK melalui pembelajaran dialogis, keteladanan, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif juga sudah dilakukan di SMP dan SMA. Yang perlu

ditingkatkan adalah yang melalui latihan mengatasi konflik dan yang penggalian nilai-nilai melalui kesenian tradisional.

### **Penilaian Pendidikan Karakter**

Informasi yang diperoleh melalui angket tentang penilaian pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bahwa dalam hal penilaian kemauan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai menunjukkan bahwa baru sebagian soal yang mengungkap hal tersebut. Beberapa guru bahkan menyatakan bingung yang dapat dimaknai belum dapat melaksanakannya. Penilaian perilaku dalam aktualisasi nilai-nilai juga banyak yang dilakukan hanya dengan wawancara, padahal yang lebih tepat adalah dengan pengamatan sehari-hari atau secara periodik.

### **Kendala Implementasi Pendidikan Karakter**

Seperti yang disajikan dalam bagian sebelumnya, masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta. Kendala tersebut meliputi tiga aspek dari enam aspek yang dinyatakan oleh Handoyo (2012). Munculnya kendala-kendala tersebut disebabkan para guru baru sebagian kecil yang sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan karakter. Hal ini mengakibatkan pemahaman mereka kurang menyeluruh sehingga sebagian guru belum mampu membuat RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter. Tentu saja dalam hal pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter juga kemungkinan besar masih banyak kendalanya, meskipun dari jawaban angket seolah-olah tidak muncul kendala dalam hal pelaksanaan pendidikan karakter.



## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Menurut pendapat para guru, perencanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kota Yogyakarta sudah dilakukan dengan cukup baik. Namun, berdasarkan analisis RPP yang dibuat oleh guru, ada beberapa RPP yang belum mengandung nilai-nilai target yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Banyak guru SMA yang kemungkinan mengalami kesulitan membuat RPP bermuatan pendidikan karakter karena mereka tidak menyerahkan RPP yang seharusnya mereka buat.
- Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Kota Yogyakarta sudah dipadukan dalam berbagai mata pelajaran. Penerapannya melalui aktivitas, media, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan perilaku jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (nilai-nilai yang menjadi prioritas utama secara nasional, sudah dilakukan di sekolah. Muatan nilai pendidikan karakter dalam kesenian tradisional perlu digali dan diajarkan kepada siswa. Metode pembelajaran dialogis (inkulkasi), keteladanan, pemecahan masalah, dan berpikir kritis dan kreatif juga sudah digunakan. Latihan mengatasi konflik masih belum maksimal.
- Penilaian pengetahuan dan kemauan untuk mengatualisasikan nilai-nilai target pendidikan karakter baru pada sebagian soal-soal yang dibuat guru, sedangkan penilaian perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai target dilakukan oleh kebanyakan guru hanya dengan wawancara. Penilaian sudah dilakukan pada setiap pembelajaran dan sangat

berdampak pada penentuan kenaikan kelas atau kelulusan.

### Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- Perlu dilakukan penelitian melalui wawancara dan pengamatan untuk menggali data implementasi pendidikan karakter, supaya diperoleh data yang lebih lengkap.
- Perlu dilaksanakan pelatihan bagi guru-guru untuk dapat menyusun silabus bermuatan pendidikan karakter, melaksanakan, dan melakukan penilaian untuk mengungkap dimensi kemauan (afektif) dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesainya tulisan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu lancarnya penelitian sehingga dapat diselesaikan sesuai jadwal. Selanjutnya, terima kasih kepada Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* atas saran dan koreksi agar tulisan ini dapat disempurnakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, H. H. 2012. "Cara Jitu Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah". Dalam *komunitaspendidikan.com*. Diakses tanggal 15 November 2012.
- Handoyo, B. 2012. "Kendala-kendala Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah". Dalam *hangeo.wordpress.com*. Diakses tanggal 15 November 2012.

- Hasan, S.H. dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan pengembangan, Kemdiknas.
- Hidayatullah, M. F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas RI.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Keputusan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Kemdiknas RI.
- Prasetya, Agus, & Rivashinta, Emusti. 2011. "Konsep Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". Dalam *Kompasiana*. <http://edukasi.kompasiana.com>. Diakses tanggal 27 Mei 2011.
- Triatmanto. 2010. "Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah". Dalam *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, 2010.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuchdi, D., Kunprasetya, Z., dan Masruri, M. S. 2013. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.